

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan wawancara secara langsung dengan narasumber yang berafiliasi pada organisasi keislaman Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung, yang dianggap mampu dan ahli dalam memberikan wawasan tentang masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Adapun persoalan yang sedang diteliti oleh peneliti adalah “Salam Pembuka Lintas Agama Perspektif Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung”. Oleh karena itu agar mendapat petunjuk yang jelas tentang objek penelitian, peneliti akan mendeskripsikan secara singkat latar objek penelitian yaitu tentang latar belakang organisasi masyarakat keislaman Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung.

1. Wawancara Dengan Ketua Pengurus Cabang Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (PC LBM NU) Kabupaten Tulungagung, Kyai Anang Muhsin.

Pada hari selasa tanggal 2 juni 2020 pada pukul 09.00 WIB. Penulis berkesempatan berkunjung ke kediaman Kyai Anang Muhsin sebagai Ketua Pengurus Cabang Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung di area pondok pesantren Al Fattahiyah Dusun Miren, Desa Ngeranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Pada saat itu penulis berkesempatan mewawancarai beliau, berikut hasil wawancara dengan Kyai Anang Muhsin:

Pada dasarnya salam adalah doa yang mana berbunyi “*Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarakatuh*” yang artinya semoga Allah memberi keselamatan atas kamu sekalian dan rahmat Allah dan barokah Allah. Mengucap salam hukumnya adalah sunah sedang menjawabnya adalah wajib. Salam merupakan pesan kedamaian sehingga salam menjadi tradisi universal manusia lintas adat budaya dan agama.⁸⁸

Dalam kaitannya salam lintas agama, maka pada dasarnya mengucap salam selain salam yang biasanya dilakukan orang islam tidak dibenarkan, akan tetapi hal itu menjadi pengecualian jika yang mangucap salam adalah seorang pejabat, pemimpin, atau sebagainya. Maka jika dalam sebuah acara yang dihadiri berbagai agama, bagi pejabat dianjurkan untuk mengucap salam “*assalamu’alaikum wa rohmatullahi wa barohatuh*” yang diikuti dengan salam nasional seperti selamat pagi, selamat siang, salam sejahtera bagi kita semua, dan semisalnya, akan tetapi jikalau dirasa memerlukan salam lintas agama karena kondisi dan situasi tertentu demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, demi menghindari perpecahan maka pejabat muslim diperbolehkan salam menggunakan lintas agama.⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Ketua Pengurus Cabang Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung Kyai Anang Muhsin pada tanggal 2 juni 2020 pada pukul 09.00 WIB

⁸⁹ *Ibid.*

Salam adalah perintah agama dan salam juga termasuk bagian dari syiar agama islam, pada dasarnya salam lintas agama tidak diperbolehkan namun dalam kondisi tertentu dan keadaan tertentu seperti ketika ada hajat dalam sebuah forum lintas agama yang apabila tidak mengucapkan salam lintas agama menimbulkan fitnah maka salam menggunakan lintas agama dapat ditolerir (*udzur*). Keadaan diperbolehkannya mengucapkan salam lintas agama ini tidak serta merta bersifat mutlak, hanya bagi orang-orang tertentu saja yang boleh mengucapkan salam dengan lintas agama seperti para pemimpin atau pejabat, karena tugas dari mereka adalah mengayomi semuanya, jika para pemimpin tidak mengucapkan salam dengan lintas agama dikhawatirkan menimbulkan perpecahan, maka dalam kondisi seperti ini salam dengan menggunakan salam lintas agama diperbolehkan. Artinya salam dengan lintas agama ini boleh bagi seseorang belum tentu boleh bagi yang selainnya.⁹⁰

Sedang dalam keadaan sendiri seseorang tidak diperbolehkan mengucapkan salam kepada non-muslim dengan salam “*assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh*” cukup dengan sapaan biasa saja seperti mengucapkan selamat pagi, atau hai, sebagai wujud menghormati keberadaan mereka. seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُدِ

⁹⁰ *Ibid.*

وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ , وَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَأَضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah kalian memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian bertemu dengan salah satu dari mereka di jalan maka desaklah ia ke jalan yang sempit.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 2167]⁹¹

2. Wawancara dengan Wakil Katib Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung K.H. Zainul Fuad, S.E., M.Pd.

Pada hari Rabu 3 Juni 2020 pukul 09.00 WIB Penulis menemui K.H. Zainul Fuad, S.E., M.Pd. sebagai wakil khatib Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung di kantor beliau di BMT Istiqomah Plosokandang, penulis berkesempatan untuk dapat mewawancarai K.H. Zainul Fuad, S.E., M.Pd. berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama beliau:

Menjadi polemik dikalangan umat islam ketika MUI (Majlis Ulama Indonesia) Jawa Timur mengeluarkan maklumat atau himbauan untuk pejabat atau pemimpin agar dalam persoalan salam pembuka dilakukan sesuai dengan ajaran agama masing-masing, diktumya yaitu untuk pejabat mengucapkan islam cukup dengan salam “*assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*”, sesuai dengan salam yang diajarkan dalam agama masing-masing, tidak perlu mengucapkan salam dengan salam dengan berbagai agama, salam adalah

⁹¹ Ibnu Hajar Al-Asqolani *Bulughul Maram*, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2014) hal. 228

doa “*assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*” artina semoga Allah memberi keselamatan atas kamu sekalian dan rahmat Allah dan barokah Allah. Doa ini hanya dapat disampaikan kepada saudara kita sesama muslim. Hal ini menimbulkan keresahan dikalangan sebagian pejabat yang terbiasa mengucapkan salam dengan lintas agama, kemudian ulama Nahdlatul Ulama sepakat untuk melakukan Bahtsul Masail dibahas secara seksama dipersiapkan selama satu bulan dan kemudian hasilnya adalah bagi pejabat muslim dianjurkan mengucapkan salam “*assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*” atau diikuti salam nasional seperti selamat pagi, selamat malam dan salam sejahtera bagi kita semua dan semisalnya namun demikian dalam kondisi dan situasi tertentu demi menjaga keutuhan dan keharmonisan bangsa demi menghindari perpecahan pejabat muslim juga diperbolehkan untuk mengucapkan salam dengan salam lintas agama.⁹²

Salam adalah doa, akan tetapi ketika salam sudah diambil menjadi kebiasaan suatu bangsa (komunitas) berarti ada pergeseran nilai yang asalnya doa menjadi budaya atau kebiasaan, sehingga mengucapkan salam dan menjawab salam bagaimanapun tidak akan menjadi kekhawatiran munculnya permasalahan dikemudian hari. Berbeda jika salam justru menjadi kekhawatiran akan pengikisan keimanan, karena menganggap agama lain juga benar. Seperti contoh salam sejahtera bagi kita semua

⁹² Wawancara dengan Wakil Katib Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Tulungagung K.H. Zainul Fuad, S.E., M.Pd. pada tanggal 3 juni 2020 pada pukul 09.00 WIB

merupakan salam khas yang ucapkan orang nasrani, maka jika seorang muslim mengucapkan salam ini dan beranggapan bahwa orang nasrani itu beragama benar maka tidak dibenarkan mengucapkan salam dengan lintas agama.⁹³

Nahdlatul Ulama juga mempertimbangkan bahwasanya salam tidak berdasar pada aspek itu saja akan tetapi juga pada aspek manusiawi kenyataan dalam praktik. Jadi boleh atau tidaknya mengucapkan salam lintas agama punya landasannya masing-masing. Sehingga tidak membahayakan keimanan dari seseorang yang mengucapkan salam agama tidak menjadi permasalahan bagi yang mengucapkan salam.⁹⁴

Dalam kaitannya mengucapkan salam kepada non-muslim dalam hadis sudah diceritakan bahwa Nabi Adam as. pernah mengucapkan salam kepada orang yang selain beragama tauhid, Nabi Ibrahim as. pernah mengucapkan salam kepada ayahnya yang juga belum beragama tauhid, dan Nabi Muhammad Saw. juga pernah beberapa kali berkumpul dengan orang muslim, nasrani dan yahudi beliau mengucapkan salam, disini menjelaskan salam sudah berkembang dari dahulu, mengucapkan salam adalah kebaikan jadi sekiranya kita berjumpa dengan saudara yang non-muslim kita tetap dapat menyapa dengan sapaan selamat pagi, selamat siang dan sebagainya.⁹⁵

3. Wawancara dengan Sekretaris Aswaja Nahdlatul Ulama Center Kabupaten Tulungagung Bapak Imron Rosyadi, S.Pd

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid*

⁹⁵ *Ibid.*

Pada hari Senin 15 Juni 2020 pukul 12.00 WIB. Penulis menemui Bapak Imron Rasyadi, S.Pd sebagai Sekretaris Aswaja Nahdlatul Ulama Center Kabupaten Tulungagung di SMP Sunan Gunung Jati, Desa Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Penulis berkesempatan mewawancarai Bapak Imron Rosyadi, S.Pd. berikut hasil wawancara yang dapat dilakukan dengan beliau:

Hukum asal mengucapkan salam adalah sunah, memberi salam kepada saudara sesama muslim merupakan anjuran/perintah Rasulullah Saw. Sedang menjawab salam wajib bagi yang mendengar, minimal dengan perkataan yang sepadan dan lebih baik dengan perkataan yang lebih baik.⁹⁶ Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Dan apabila kalian diberi penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah dengan penghormatan yang sepadan.”(An-Nisa Ayat 86)⁹⁷

Syeikh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Marah Labid* atau yang dikenal dengan kitab Tafsir Munir menjelaskan bahwa apabila kita diberi salam oleh seseorang maka balaslah orang yang mengucap

⁹⁶ Wawancara dengan Sekretaris Aswaja Nahdlatul Ulama Center Kabupaten Tulungagung Bapak Imron Rosyadi, S.Pd pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12.00 WIB

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1984), hal. 91

salam tersebut dengan perkataan salam yang lebih baiki darinya, atau balaslah salam tersebut dengan minimal balasan salam yang sepadan.⁹⁸

Standar struktur bahasa arab seharusnya salam ditulis dengan:

السلام ورحمة الله وبركاته عليكم

Artinya: "(Semoga)keselamatan/perdamaian/keamanan/kesejahteraan dan rahmat Allah serta berkah-Nya (terlimpah) kepada kalian".

Karena menggunakan estetika bahasa (balaghoh), maka kalimat salam tersusun menjadi:

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dan kalimat salam ini diutamakan redaksinya oleh mayoritas ulama. Ada konsekuensi makna dibalik susunan salam tersebut. Diantaranya adalah "*assalamu'alaikum*" itu berarti doa dan komitmen keselamatan, perdamaian, keamanan, kesejahteraan, antar sesama manusia. Dalam kata lain, *assalam* itu bisa diwujudkan oleh sesama manusia. Sedangkan *wa rahmatullah* itu murni pemberian Allah, yakni berupa apa pun dan kepada siapa pun, karena rahmat merupakan otoritas Allah sebagai Sang Maha Pengasih dan Penyayang. Dalam konteks kebangsaan Indonesia, rahmat Allah misalnya bisa berbentuk sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Agar tidak menjadi sumber konflik dan bencana bagi masyarakat, maka perlu dikelola dengan baik yang nanti bisa menjadi berkah untuk masyarakat. Inilah makna

⁹⁸ Wawancara dengan Sekretaris Aswaja Nahdlatul Ulama Center Kabupaten Tulungagung Bapak Imron Rosyadi, S.Pd pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12.00 WIB

dari *wabarakatuh* karena inti dari berkah adalah *ziyadah al-khair* (menambah kebaikan).⁹⁹

Syekh An-Nawawi Al-Bantani juga menjelaskan dengan terperinci bagaimana menjawab salam dengan lebih baik.

1. Bila seseorang mengucapkan salam dengan kalimat *assalamu'alaikum* maka hendaklah menjawab salam dengan kalimah *waalaikumussalam wa rahmatullah*
2. Bila seseorang mengucapkan salam dengan kalimat *assalamu'alaikum warahmatullah* maka hendaklah menjawab salam dengan kalimah *waalaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh*
3. Dan apabila seseorang mengucapkan salam dengan secara penuh kalimat *Assalam'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* maka hendaklah menjawab salam dengan sama dengan salam yang diucapkan yaikni *waalaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh*

Rasulullah Saw. mensunahkan menyebar salam merupakan sebuah uswah karena salam adalah doa kesejahteraan dan kedamaian. Mengucapkan salam merupakan ikhtiar usaha menjaga hubungan agar tetap berjalan dengan harmonis antar sesama makhluk ciptaan Allah Swt.¹⁰⁰ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تدخلوا الجنة حتى

⁹⁹ *Ibid*

¹⁰⁰ *Ibid.*

تؤمنوا ولا تؤمنوا حتى تحابوا أولا أدلكم على شيء إذا فعلتموه تحاببتم؟ أفشوا السلام بينكم

Artinya: “dari Abu Hurairah ra. Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda ‘kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan amal yang apabila kalian lakukan kalian saling mencintai? Tebarkanlah salam’” (HR. Muslim)¹⁰¹

Bapak Imron Rosyadi juga menjelaskan tentang bagaimana mengucapkan salam kepada non-muslim, terhadap non-muslim tidak perlu mendahului salam, jika ingin menyapa cukup dengan mengucapkan selamat pagi, selamat siang atau hai, halo dan sebagainya. Ulama Mazhab Syafi‘i berpendapat tentang salam kepada non-muslim ini dibahas oleh Imam An-Nawawi dalam Al-Azkar yang mengangkat perbedaan pandangan ulama tersebut.

وأما أهل الذمة فاختلف أصحابنا فيهم، فقطع الأكثرون بأنه لا يجوز ابتداءهم بالسلام، وقال آخرون ليس هو بحرام، بل هو مكروه، فإن سلموا هم على مسلم قال في الرد وعليكم، ولا يزيد على هذا

Artinya,: “Adapun perihal non-Muslim, ulama kami berbeda pendapat. Mayoritas ulama kami memutuskan bahwa memulai salam kepada non-Muslim tidak boleh. Tetapi sebagian ulama menyatakan hal itu tidak haram, tetapi makruh. Tetapi ketika mereka memulai salam kepada Muslim, maka cukup dijawab ‘Wa ‘alaikum’ dan tidak lebih dari itu,”¹⁰²

¹⁰¹ Ibnu Hajar Al-Asqolani *Bulughul Maram*, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2014) hal. 328

¹⁰² Imam An-Nawawi, *Al-Adzkar*, (Damaskus: Darul Mallah, 1971) hal. 216

Mengucapkan salam kepada Non Muslim yang dalam konteksnya adalah non muslim harbi (tidak bermusuhan dengan umat islam), dalam kondisi darurat diperbolehkan adalah *assalamu'alaikum* itu berarti doa keselamatan perdamaian keamanan kesejahteraan antar sesama manusia.¹⁰³

Sedang kaitannya mengucap salam dengan salam lintas agama diperbolehkan dengan memakai salam agama lain selama makna yang terkandung di dalamnya tidak mengandung arti yang bertentangan dengan akidah Islam¹⁰⁴

Mengucap salam menggunakan salam umat agama lain sebagian kelompok ulama membolehkan, mereka berpedoman pada Al-Quran Surat al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S. al-Mumtahanah ayat 8)¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan Sekretaris Aswaja Nahdlatul Ulama Center Kabupaten Tulungagung Bapak Imron Rosyadi, S.Pd pada tanggal 15 Juni 2020 pukul 12.00 WIB

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1984), hal. 550

Hal ini berlaku selama makna yang terkandung di dalamnya tidak mengandung arti yang bertentangan dengan akidah Islam¹⁰⁶

Begitu pula dalam hal menjawab salam. Menjawab salam non-muslim dengan kalimat *wa 'alaikumussalam* dan tidak diperbolehkan menambahi dengan kalimat *wa rahmatullâh*, karena rahmat Allah adalah ampunannya dan kita sebagai orang mukmin tidak boleh memintakan ampunan bagi seorang non-muslim, ini adalah pendapat Imam Al-Hasan. Sedang Syekh Nawawi menjelaskan bahwa menjawab salam dengan balasan yang lebih baik, itu berlaku bagi mereka yang mengucapkan salam sesama muslim, Sedangkan bila yang bersalam adalah orang non-Muslim maka membalasnya cukup dengan yang sepadan. Wallâhu a'lam.¹⁰⁷

4. Wawancara dengan Wakil Ketua Bidang Lembaga Tarjih dan Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung, Bapak Syaifudin, S.Ag.

Pada hari Selasa pada tanggal 16 Juni 2020 pada pukul 09.30 saya berkesempatan untuk mewawancarai Bapak Syaifudin, S.Ag sebagai Wakil Ketua Bidang Lembaga Tarjih dan Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung di KUA Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Pada kesempatan tersebut penulis mewawancarai Bapak Syaifudin, S. Ag. Berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama beliau:

¹⁰⁶ *Ibid*

¹⁰⁷ *Ibid*

prinsipnya hukum mengucapkan salam adalah sunah sedang menjawab salam adalah wajib, salam adalah doa, jika kita mengucapkan salam maka sama dengan kita mendoakan orang lain, menjawab salam adalah wajib.¹⁰⁸ Sesuai dengan yang disampaikan Allah pada Surat An-Nisa' ayat 86 yang berbunyi

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Dan apabila kalian diberi penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah dengan penghormatan yang sepadan.”¹⁰⁹

Dari ayat tersebut, dijelaskan bahwasanya dalam menjawab salam ataupun ketika kita diberi kebaikan lainnya kita diperintahkan untuk lebih baik dari pada apa yang diberikan kepada kita atau setidaknya sama dengan salam yang diberikan kepada kita meskipun itu dalam bentuk ucapan.¹¹⁰

Salam yang diajarkan Rasulullah Saw. adalah “*assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh*” artinya semoga Allah memberi keselamatan atas kamu sekalian dan rahmat Allah dan barokah Allah tujuannya adalah mendoakan orang lain agar supaya tetap dalam bingkai keselamatan dan barokah Allah. Pada lafad salam “*assalamu’alaikum*” bersifat universal atau dapat diwujudkan bagi

¹⁰⁸ Wawancara dengan Wakil Ketua Bidang Lembaga Tarjih dan Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung, Bapak Syaifudin, S.Ag. pada tanggal 16 Juni 2020 pukul 09.30 WIB

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1984), hal. 91

¹¹⁰ Wawancara dengan Wakil Ketua Bidang Lembaga Tarjih dan Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung, Bapak Syaifudin, S.Ag. pada tanggal 16 Juni 2020 pukul 09.30 WIB

semua manusia, sedang pada lafad “*wa rahmatullahi wa barokatuh*” terdapat nilai-nilai ketauhidan yang mana rahmat dan barakah tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang beriman.¹¹¹

Bapak Saifudin dalam menanggapi tentang salam lintas agama sependapat dengan yang disampaikan oleh MUI, beliau menjelaskan bahwa salam lintas agama tidak perlu dilakukan, dalam hal ini bukan berarti kita tidak menghormati agama lain, justru ini adalah bentuk penghormatan karena kita menghargai mereka karena itu adalah salam milik mereka yang berkaitan dengan akidah atau ketauhidan mereka. Jadi secara kemanusiaan kita menghargai mereka karena kita beranggapan bahwa mereka memiliki hak untuk menentukan pilihan.¹¹²

5. Wawancara dengan Ketua Majelis Tarjih Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung Bapak Nur Mukhlis Zakariya

Pada hari Sabtu tanggal 13 Juni 2020 pukul 08.00 WIB saya berkesempatan untuk berkunjung ke kediaman Bapak Nur Mukhlis Zakaria di desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung beliau sebagai Ketua Majelis Tarjih Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung. Pada kesempatan tersebut

¹¹¹ *Ibid*

¹¹² *Ibid*

saya dapat mewawancarai beliau, berikut adalah hasil wawancara bersama dengan beliau:

Salam adalah doa tujuan dari mengucapkan salam adalah untuk mendoakan, mengucapkan salam adalah sunah sedang menjawab salam adalah wajib bagi yang mendengarnya, bahkan ketika kita bertemu dengan orang lain yang tidak kita kenal kita dianjurkan untuk mengucapkan salam, kecuali kita tahu agamanya.¹¹³

Ucapan salam “*assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh*” yang artinya semoga Allah memberi keselamatan atas kamu sekalian dan rahmat Allah dan berokah Allah, sedang mengucapkan salam dengan lintas agama respon dari Prof. Saad Ibrahim Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur sependapat dengan MUI artinya tidak diperbolehkan salam menggunakan lintas agama cukup dengan salam dari Agama islam bagi yang beragama islam apabila kita berjumpa dengan saudara sesama muslim dan mengucapkan selamat pagi atau selamat siang atau selamat sore jika bertegur sapa dengan non-muslim, Sedang ketika kita menjawab salam yang disampaikan oleh non-muslim cukup mengucapkan “*waalaikum*”¹¹⁴

Dalam menyampaikan salam pada sebuah forum yang mana diisi oleh berbagai agama maka kita cukup mengucapkan salam dengan salam “*assalamu’alaikum wa rohmatullahi wa barokatuh*” terkait mereka

¹¹³ Wawancara dengan Ketua Majelis Tarjih Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung Bapak Nur Muhklis Zakariya pada tanggal 13 Juni 2020 Pukul 08.00 WIB

¹¹⁴ *Ibid*

menjawab salam atau tidak hal tersebut sudah berbeda permasalahannya, akan tetapi mengucapkan salam yang demikian harus diingat bahwa kita mengucapkan salam diniatkan untuk saudara sesama muslim saja, salam memang hanya sebuah sapaan dalam dimensi kemanusiaan akan tetapi jika salam yang diucapkan dengan menggunakan salam dari berbagai agama, maka hal ini adalah sesuatu yang mengada-ada atau baru atau bidah.¹¹⁵

6. **Wawancara dengan Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung Pak Damanuri**

Pada hari Kamis tanggal 18 Juni 2020 saya melakukan wawancara secara daring dengan Bapak Damanuri selaku Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung, Bapak Damanuri menjawab beberapa pertanyaan wawancara dengan pesan chat via WhatsApp berikut penjelasan dari Bapak Damanuri

Mengucapkan salam atau memberi salam adalah kesunahan, sedang menjawab salam hukumnya wajib.¹¹⁶ disebutkan dalam firman Allah Al-Quran Surat An-Nisa' ayat 86 yang berbunyi

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

¹¹⁵ *Ibid*

¹¹⁶ Wawancara daring dengan Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung bapak Damanuri pada tanggal 18. Juni 2020 Pukul 16.00 WIB

Artinya: *“Dan apabila kalian diberi penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah dengan penghormatan yang sepadan.”*(Q.S An-Nisa’ ayat 86)¹¹⁷

Dari ayat tersebut bahwasannya dalam menjawab salam kita diperintahkan untuk lebih baik dari pada salam yang diucapkan kepada kita atau setidaknya sama dengtan salam yang diucapkan kepada kita.

Dalam hadis riwayat Imran Ibnu Khusain dijelaskan beberapa lafad salam yang mana menunjukkan urutan urutan yang paling baik

1. Assalamu’alaikum
2. Assalamu’alaikum wa Rahmatullah
3. Assalamu’alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dalam menjawab salam sebaiknya digunakan dengan lafad yang lebih lengkap dari pada yang memberi salam, ketika yang memberi salam mengucapkan salam dengan salam yang lengkap maka menjawab salam dengan jawaban salam yang lengkap pula. Jika yang memberi salam mengucap salam dengan salam yang tidak lengkap maka hendaknya menjawab salam dengan jawaban salam yang lengkap.¹¹⁸

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1984), hal. 91

¹¹⁸ Wawancara daring dengan Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tulungagung bapak Damanuri pada tanggal 18. Juni 2020 Pukul 16.00 WIB

Dalam mengucapkan salam dan juga menjawab salam dalam islam ada etika, dalam hadis dijelaskan untuk tidak menjawab salam ketika didalam kamar mandi, mengucapkan salam kepada orang yang sedang sholat, mengucapkan salam kepada orang yang sedang mabuk. Ada pula adab-adab dalam mengucapkan salam yang dijelaskan dalam hadis orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berdiri, orang yang berdiri kepada orang yang duduk, kelompok kecil kepada kelompok yang lebih besar, Nabi juga mengucapkan salam kepada perempuan-perempuan juga anak kecil. Adab memberi salam dalam hadis ketika nabi ditannya tentang keislaman, nabi menjawab “memberi makan kepada orang lain, dan kalian mengucapkan salam kepada orang yang kalian kenal dan kepada orang yang tidak kalian kenal” nabi juga bersabda “sebarlah salam maka kalian akan selamat” ada juga “sebarlah salam sehingga kalian saling menyayangi”¹¹⁹

Di ceritakan Abu Hurairah, ”Siapa yang bertemu saudaranya, dia harus mengucapkan salam. Jika ada pohon atau tembok yang menghalangi, dia tetap harus melewatinya dan mengucapkan salam.” Dari Abu Hurairah, ia berkata, ”Orang yang paling pelit adalah yang paling sulit mengucapkan salam, dan orang yang paling tidak mampu adalah orang yang tidak mampu menyampaikan do’a kepada orang lain.” Ketika kita memasuki rumah kita diperintahkan untuk mengucapkan salam baik dalam rumah itu ada penguninya atau tidak, dari Jabir

¹¹⁹ *Ibid*

berkata, “Apabila Anda masuk rumah, maka berilah salam dari sisi Allah berupa keberkahan dan kebaikan”¹²⁰

Berkaitan dengan mengucap salam kepada non-muslim, jelas dalam hadis tidak memperbolehkan mengucap salam kepada Yahudi dan Nasrani “Janganlah memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani, dan jika kalian bertemu dengan mereka di jalan, maka sempitlah jalan mereka” (HR Muslim).¹²¹

Di dalam Al-Qur’an dijelaskan seorang yang paling baik dan berakhlak luhur adalah orang yang paling akhlaknya baik serta di dalam Al-Quran diperintahkan supaya memperlakukan orang lain dengan baik, seperti kita senang diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Oleh karena itu tidaklah mungkin kandungan hadis di atas menjadi norma umum dalam menghadapi orang dengan agama lain. Hadis tersebut harus diartikan sebagai berlaku dalam kondisi dimana Nabi Saw. sendiri diperlakukan tidak baik. Jadi ringkasnya, dapat disimpulkan bahwa tidak dilarang di dalam hukum Islam untuk menjawab salam Islam yang diucapkan oleh non-Muslim kepada Muslim. Hal ini sesuai dengan keumuman ayat yang ditafsirkan di atas.¹²²

Begitu pula dalam hal mengucapkan salam kepada non-Muslim. Hadis-hadis tentang larangan mengucap salam terlebih dahulu kepada non-muslim harus disangkutkan pada kasus khusus dan bukan

¹²⁰ *Ibid*

¹²¹ *Ibid*

¹²² *Ibid*

merupakan norma umum. Namun ada pemahaman lain terhadap hadis diatas. Yang dimaksud “janganlah membuka jalan pada orang kafir”, adalah justru dalam rangka menghormati mereka.¹²³

Sedang dalam mengucap salam menggunakan salam umat agama lain dalam Hadis Bukhari dan Muslim meriwayatkan: Nabi Saw pernah melewati suatu majelis yang berkumpul di dalamnya kaum muslimin, kaum musyrikin penyembah berhala, dan kaum Yahudi serta ada Abdullah bin Ubay dan Abdullah bin Rawahah. Kemudian ketika debu telapak hewan kendaraan menyebar ke majelis, Abdullah bin Ubay menutupi hidungnya dengan selendangnya, lalu berkata: “Jangan kenai debu kami.” Kemudian Nabi saw mengucapkan salam kepada mereka. menambahkan, sebagian sahabat dan tabiin setelahnya, seperti Abu Usamah, Ibnu Mas’ud, dan selainnya membolehkan dan melakukannya.¹²⁴

Namun tampaknya belum ada rujukan Nabi atau kaum salaf yang menggunakan salam Nasrani, salam Yahudi, salam Majusi, dalam konteks negeri Madinah atau zaman khalifah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, atau di kalangan Syiah awal. Hal ini tidak berarti, bahwa salam umat agama lain menjadi bid’ah yang dilarang dan dimurka Allah.¹²⁵

Ketiadaan dalil tekstual yang menyuruh atau membolehkan seorang Muslim menggunakan salam umat agama lain secara khusus,

¹²³ *Ibid*

¹²⁴ *Ibid*

¹²⁵ *Ibid*

tidak berarti keharamannya. Adanya beberapa dalil Quran dan hadis yang tidak melarang menjawab salam dan mengucapkan salam kepada umat agama lain, menunjukkan ketidakharaman mengucapkan salam yang mengandung makna kebaikan. Salam-salam dalam tradisi Kristen, Yahudi, Hindu, Buddha, Konghucu, dan lain-lain, ada banyak, dan memiliki makna yang berbeda-beda dan khas agama masing-masing.¹²⁶

Tidak semua mereka pun mengucapkan salam yang sama. Namun demikian, ada nilai kesamaan yang cukup universal: mendo'akan kebaikan dan keselamatan kepada orang lain, siapapun mereka. Tidak ada alasan dan bukti yang kuat untuk membuat praduga bahwa seorang Muslim yang mengucapkan salam umat agama lain berarti ia dangkal keyakinan dan keagamaannya. Tidak ada juga bukti bahwa ia menerima semua aspek dari ajaran agama lain. Dengan mengucapkan salam pembuka di suatu acara, tidak ada bukti bahwa mereka menyamakan dan mencampuradukkan agama-agama yang berbeda. Tidak ada bukti bahwa seorang Kristen atau Buddha yang menerima ucapan salam dalam bahasa mereka berharap bahwa Muslim yang mengucapkannya itu menerima keyakinan Kristen dan Buddha.¹²⁷

Pengucapan salam juga tergantung dari niat, motivasi, dan dampaknya dalam kehidupan sosial non-Muslim dan Muslim. “Setiap perbuatan tergantung niatnya”, begitu hadis populer riwayat Bukhari

¹²⁶ *Ibid*

¹²⁷ *Ibid*

dan Muslim. Begitu pula, Abu Hurairah menceritakan, bahwa Nabi bersabda, ”Sesungguhnya Allah tidak melihat jasad fisik kalian, tidak juga penampilan kalian, tapi Dia melihat hati kalian.” Jika ada ketulusan untuk mendo’akan sesama, antara lain dengan kalimat dan bahasa yang sakral dan menggembirakan mereka, maka semoga itupun bagian dari perbuatan baik seorang Muslim kepada saudara-saudara non-Muslim. Setidaknya seorang Muslim yang mengucapkan salam kepada non-Muslim, menunjukkan itikat sopan santun (tathawwu, ataupun adab), ketika memulai terlebih dahulu. Dan ketika berbicara, ia ingin mengikuti perintah Allah, “Dan berkatalah yang baik kepada semua manusia, “dan mengikuti teladan Nabi” Sebarkanlah Salam kepada siapa saja, baik yang kalian kenal maupun yang kalian tidak kenal,” “walaupun ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”¹²⁸.

Tetapi pengucapan salam semua agama kadang justru menimbulkan hal-hal yang sensitif di tengah masyarakat. Secara hukum itu sulit ditentukan kebenarannya, apakah salam itu hanya basa basi kemanusiaan atau bernilai aqidah. Tapi makna yang diucapkan karena sudah menjurus pada teks agama, maka itu jadi sangat sensitif. Misal om swastiastu, namo budaya atau salam rahayu. Ada yang menganggapnya itu bagian dari ritual ibadah agama lain.¹²⁹

¹²⁸ *Ibid*

¹²⁹ *Ibid*

Dan sinkretis tidak bisa dibenarkan. Karena kita melihat toleransi dari tiga sisi. Pertama menghormati perbedaan, saling memahami dan mengklaim masing-masing agama itu benar. Hakekat toleransi yang kita bangun ya seperti itu. Sehingga sebuah etika berdialog bukan berarti meleburkan tapi menguatkan pada paham dan agama setiap individu,

Namun demikian ada juga pendapat yang mengatakan selama salam yang diucapkan hanya sekedar menyapa, dan mendoakan untuk keselamatan tidak akan sampai merusak aqidah.¹³⁰

B. Temuan Penelitian

Pada dasarnya salam adalah doa yang mana berbunyi “*assalamu’alaikum wa rohmatullahi wa barakatuh*” yang artinya semoga Allah memberi keselamatan atas kamu sekalian dan rahmat Allah dan barokah Allah. Mengucap salam hukumnya adalah sunah sedang menjawab salam hukumnya adalah wajib, kita diperintahkan oleh nabi Muhammad mengucap salam kepada siapa saja baik orang itu mengenal kita ataupun tidak mengenal kita.

Dalam kaitannya mengucap salam dan menjawab salam, didalam surah An-Nisa’ ayat 86 dijelaskan tentang bagaimana mengucap salam dan menjawabnya. Dijelaskan bahwa menjawab salam harus lebih baik dari ada yang mengucapkannya, ketika diberi salam “*assalamu’alaikum*” maka

¹³⁰ *Ibid*

menjawabnya bisa lebih baik yaitu dengan “*waalaikumussalam wa rahmatullah*” atau “*waalaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh*” dan/atau ketika kita diberi salam dengan ucapan salam “*assalamu’alaikum warahmatullah*” maka kita dapat menjawab salam dengan salam yang lebih baik yaitu “*waalaikumussalam wa rahmatullah wa barakatuh*” dan/atau ketika kita diberi salam dengan salam yang sempurna “*assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” maka kita harus menjawab salam dengan salam yang sepadan yaitu “*waalaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh*”

mengucap salam termasuk sebuah ikhtiar untuk menjaga hubungan agar terjalin dengan harmonis antar sesama makhluk hidup ciptaan Allah Swt.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تدخلوا الجنة حتى تؤمنوا ولا تؤمنوا حتى تحابوا أولا أدلكم على شيء إذا فعلتموه تحاببتم ؟ أفشوا السلام بينكم

Artinya: “*dari Abu Hurairah ra. Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda ‘kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan amal yang apabila kalian lakukan kalian saling mencintai? Tebarkanlah salam’*” (HR. Muslim)

Dalam kaitannya salam lintas agama, ulama Nahdlatul ulama sepakat tentang bagaimana salam lintas agama bahwa maka pada dasarnya mengucap salam selain salam yang biasanya dilakukan orang islam tidak dibenarkan, akan tetapi hal itu menjadi pengecualian jika yang mangucap

salam adalah seorang pejabat, pemimpin, atau sebagainya. Maka jika dalam sebuah acara yang dihadiri berbagai agama, maka bagi pejabat dianjurkan untuk mengucapkan salam “*assalamu’alaikum wa rohmatullahi wa barokatuh*” yang diikuti dengan salam nasional seperti selamat pagi, selamat siang, salam sejahtera bagi kita semua, dan semisalnya, akan tetapi jikalau dirasa memerlukan salam lintas agama karena kondisi dan situasi tertentu demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, demi menghindari perpecahan maka pejabat muslim juga diperbolehkan salam menggunakan salam lintas agama. Misalnya dalam sebuah forum lintas agama yang apabila tidang mengucapkan salam lintas agama menimbulkan fitnah maka salam menggunakan lintas agama dapat ditolerir (udzur) keadaan diperbolehkannya mengucapkan salam lintas agama ini tidak serta merta bersifat mutlak, hanya bagi orang-orang tertentu saja yang boleh mengucapkan salam dengan lintas agama seperti para pemimpin, pejabat, karena tugas dari mereka adalah mengayomi semuanya, jika para pemimpin tidak mengucapkan salam dengan lintas agama dikhawatirkan menimbulkan gejolak perpecahan, maka dalam kondisi seperti ini salam dengan menggunakan salam lintas agama diperbolehkan, artinya salam dengan lintas agama ini boleh bagi seseorang belum tentu boleh bagi yang selainnya.

Sedang dalam keadaan sendiri seseorang tidak diperbolehkan mengucapkan salam kepada non-muslim dengan salam “*assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh*” cukup dengan sapaan biasa saja seperti

mngucap selamat pagi, atau hai, sebagai wujud menghormati keberadaan mereka. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُدَ

وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ , وَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَأَضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْنِيقِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kalian memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian bertemu dengan salah satu dari mereka di jalan maka desaklah ia ke jalan yang sempit.”* (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 2167]

وأما أهل الذمة فاختلف أصحابنا فيهم، ففقطع الأكثرون بأنه لا يجوز ابتداءهم بالسلام، وقال

آخرون ليس هو بحرام، بل هو مكروه، فإن سلموا هم على مسلم قال في الرد وعليكم، ولا

يزيد على هذا

Artinya,: “*Adapun perihal non-Muslim, ulama kami berbeda pendapat. Mayoritas ulama kami memutuskan bahwa memulai salam kepada non-Muslim tidak boleh. Tetapi sebagian ulama menyatakan hal itu tidak haram, tetapi makruh. Tetapi ketika mereka memulai salam kepada Muslim, maka cukup dijawab ‘Wa ‘alaikum’ dan tidak lebih dari itu,*”

Pendapat dari ulama Muhammadiyah, sependapat dengan MUI dijelaskan bahwa salam lintas agama tidak perlu dilakukan, dalam hal ini bukan berarti kita tidak menghormati agama lain, justru ini adalah bentuk penghormatan karena kita menghargai mereka karena itu adalah salam milik mereka yang berkaitan dengan akidah atau ketauhidan mereka. Jadi secara kemanusiaan kita menghargai mereka karena kita beranggapan

bahwa mereka memiliki hak untuk menentukan pilihan. artinya sebagai umat muslim tidak diperbolehkan salam menggunakan lintas agama cukup dengan salam dari Agama islam apabila kita berjumpa dengan saudara sesama muslim dan mengucapkan selamat pagi atau selamat siang atau selamat sore jika bertegur sapa dengan non-muslim, Sedang ketika kita menjawab salam yang disampaikan oleh non-muslim cukup mengucapkan “waalaikum”

Dalam menyampaikan salam pada sebuah forum yang mana diisi oleh berbagai agama maka kita cukup mengucap salam dengan salam “*assalamu’alaikum wa rohmatullahi wa barokatuh*” terkait mereka menjawab salam atau tidak hal tersebut sudah berbeda permasalahannya, akan tetapi mengucap salam yang demikian harus diingat bahwa kita mengucap salam diniatkan untuk saudara sesama muslim saja, salam memang hanya sebuah sapaan dalam dimensi kemanusiaan akan tetapi jika salam yang diucapkan dengan menggunakan salam dari berbagai agama, maka hal ini adalah sesuatu yang mengada-ada atau baru atau bidah

Dan sinkretis tidak bisa dibenarkan. Karena kita melihat toleransi dari tiga sisi. Pertama menghormati perbedaan, saling memahami dan mengklaim masing-masing agama itu benar. Hakekat toleransi yang kita bangun ya seperti itu. Sehingga sebuah etika berdialog bukan berarti meleburkan tapi menguatkan pada paham dan agama setiap individu,

Namun demikian selama salam yang diucapkan hanya sekadar menyapa, dan mendoakan untuk keselamatan tidak akan sampai merusak aqidah.